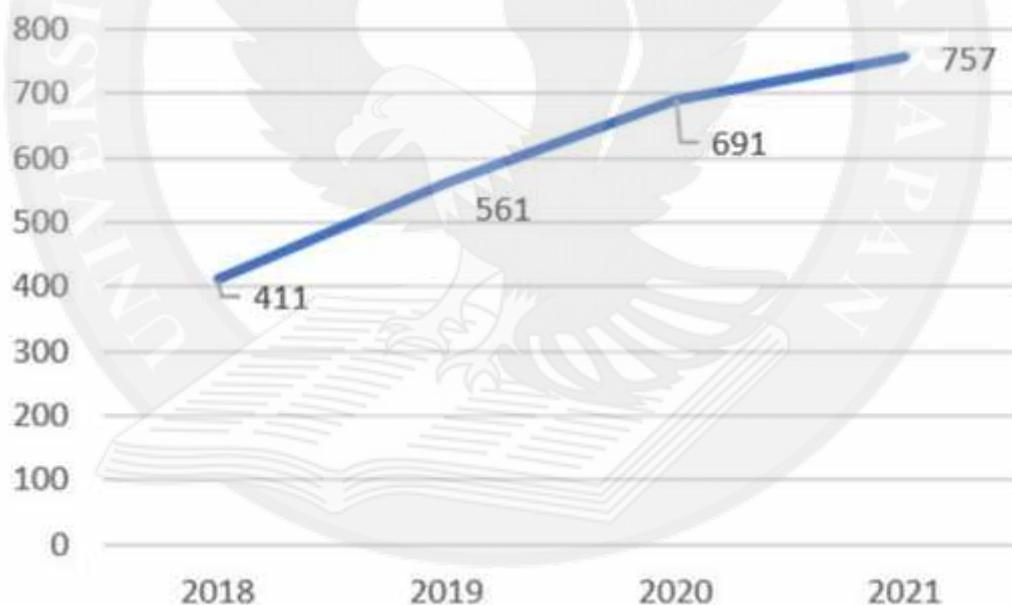


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia bisnis kemungkinan terjadinya kebangkrutan menjadi suatu kondisi yang sering dialami perusahaan dan kondisi ini dapat terjadi akibat berbagai macam faktor, salah satunya yaitu masalah yang timbul atas kinerja operasi perusahaan yang bisa saja terjadi karena faktor eksternal seperti kondisi perekonomian, bencana, persaingan usaha maupun faktor internal seperti kinerja karyawan, masalah atas *cash flow* dan *solvency* perusahaan dan masalah dalam produksi atau pemasaran (Parkinson, 2018).



Gambar 1.1 Kasus kebangkrutan dan PKPU (2018-2021)

Sumber : visiglobal.co.id

Dapat dilihat dari gambar diatas, selama empat tahun berturut-turut terjadi peningkatan atas jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan

manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan tingkat *demand* atau permintaan, meningkatnya persaingan antar usaha, kendala atas operasi perusahaan dan juga terutama diakibatkan oleh pandemi yang melanda di tahun 2020 (Visi Global 2022).

Menurut Finch (2002) *financial distress* dapat terjadi akibat pengelolaan yang buruk atas sumber daya perusahaan dan kinerja manajemen yang tidak efektif. Dengan demikian kelalaian atas pengelolaan sumber daya dan kinerja yang buruk akan berakibat pada penurunan kondisi ekonomi perusahaan sehingga akan menyebabkan usaha tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka risiko ini akan dapat dimitigasi dengan cara meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih efektif.

Kepemilikan manajerial menjadi salah satu variabel yang memengaruhi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan keefektifitasan tata kelola perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan juga dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Emirzon (2006) dimana kepemilikan manajerial yang merupakan salah satu elemen didalam menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif dan dapat menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan sebesar 30%.

Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2010) pihak manajemen perusahaan yang memiliki kepemilikan atas perusahaan akan lebih

mengedepankan kepentingan pemegang saham, hal ini dikarenakan adanya suatu insentif yang mendorong pihak manajemen tersebut.

Misalnya pada saat pengambilan keputusan, manajer yang memiliki kepemilikan atas perusahaan tersebut tentunya tidak akan melakukan tindakan kecurangan atau tindakan buruk dan tentunya manajer juga akan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan tersebut karena apabila manajer tidak berhati-hati maka hal ini akan dapat memunculkan risiko bagi perusahaan yang mereka miliki *ownership* tersebut.

Pada penelitian sebelumnya oleh Pramudena (2017) kepemilikan manajerial dinyatakan dapat memengaruhi *financial distress* dimana kepemilikan saham perusahaan kemungkinan dapat menyebabkan manajer yang memperoleh kepemilikan atas perusahaan tersebut untuk lebih berhati-hati di dalam proses pengambilan keputusan dan lebih bertanggung jawab dalam mengontrol dan mengelola perusahaan tersebut, dengan demikian hal ini dapat menyebabkan perusahaan untuk menghindari *financial distress*.

Penelitian sebelumnya oleh Widhiadnyana & Ratnadi (2018) dan Pratomo & Nurzahara (2021) juga menunjukkan kepemilikan manajerial memengaruhi *financial distress* dengan demikian hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi potensi terjadinya kondisi kebangkrutan adalah proporsi kepemilikan saham yang dapat memengaruhi tingkat pengawasan dan pengelolaan yang efektif oleh pihak manajer.

Hasil penelitian Hatane, Chandra & Tarigan (2019) untuk perusahaan malaysia juga menunjukkan hasil yang serupa dimana kepemilikan manajerial

memengaruhi *financial distress*. Namun, pada perusahaan Indonesia kepemilikan manajerial dinyatakan tidak memengaruhi *financial distress*.

Hasil dari penelitian yang menuturkan adanya pengaruh negatif tersebut juga tidak selaras dengan hasil penelitian (Udin, Khan & Javid, 2017; Hatane et al., 2019; Annither Johann, Hidayat & Farhana, 2020; Srimindarti, Rahmawati, Hardiningsih & Lisiantara, 2021) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak membawa pengaruh negatif atas *financial distress*.

Modal Intelektual juga menjadi salah satu aspek yang mampu memengaruhi kinerja perusahaan, dengan demikian pengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut juga akan memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan. Salah satu tantangan yang harus dihadapi di dalam dunia bisnis adalah persaingan dengan perusahaan lain, seperti produk apa yang harus ditawarkan dan produk apa yang menarik bagi konsumen.

Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka hal ini akan dapat menyebabkan perusahaan untuk menjadi bangkrut. Oleh karena itu, salah satu cara dalam meningkatkan *competitive advantage* suatu perusahaan yaitu perusahaan harus mempunyai sumber daya yang unik dan tidak sama dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan lain (Barney, 1991). Maka untuk dapat menyaingi perusahaan lain modal intelektual dapat menjadi nilai tambah agar perusahaan mampu bersaing dan menurunkan kemungkinan atas *financial distress* perusahaan.

Menurut Nazaruddin & Daulay (2019) modal pelanggan yang merupakan salah satu komponen di dalam modal intelektual juga memiliki peranan penting

sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan. Karena apabila *shareholder* perusahaan yang merupakan sumber utama dalam pendanaan operasi perusahaan tidak memiliki kepercayaan atas perusahaan maka perusahaan tentu tidak dapat beroperasi.

Menurut penelitian Widhiadnyana dan Ratnadi (2018) Modal Intelektual dapat mengurangi potensi terjadinya kebangkrutan apabila dapat dikelola dengan baik. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Nazaruddin & Daulay (2019) yang menyatakan pada perusahaan Malaysia dan Indonesia modal intelektual memengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian Cenciarelli, Greco & Allegrini (2018) juga menyatakan perusahaan yang menyadari pentingnya potensi dan manfaat dari modal intelektual dapat menghasilkan kinerja yang baik dan *long term financial stability*. Hasil dari penelitian tersebut juga diperkuat melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Shahwan & Habib (2020) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara modal intelektual atas *financial distress*.

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian terkait hubungan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* memiliki hasil yang tidak selaras. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk membuktikan kesenjangan riset dari hasil penelitian terdahulu dengan melakukan suatu modifikasi yakni menggunakan model rumus perhitungan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan penetapan judul penelitian **“Pengaruh Modal Intelektual dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas terkait konteks penelitian, ada terdapat beberapa permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah ada pengaruh negatif antara Modal Intelektual terhadap *Financial Distress* perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh negatif antara Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait permasalahan yang sudah dibahas diatas, ada beberapa tujuan yang hendak ingin diraih dari pelaksanaan penelitian ini, yakni:

1. Untuk membuktikan bahwa Modal Intelektual memengaruhi *Financial Distress*.
2. Untuk membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial memengaruhi *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut diuraikan beberapa manfaat dari hasil penelitian ini yang ditujukan bagi pihak yang akan membutuhkannya:

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap melalui hasil dari penelitian ini perusahaan dapat mengetahui pentingnya dampak dari modal intelektual dan kepemilikan manajerial terhadap potensi risiko kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini maka peneliti selanjutnya akan bisa menerima suatu manfaat sehingga penelitian ini dapat dipergunakan menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan untuk penelitian terkait hubungan antara kepemilikan manajerial dan modal intelektual terhadap *financial distress*.

1.5 Batasan Masalah

Beberapa batasan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian menggunakan *Financial Distress* sebagai variabel y dan dua variabel x yaitu modal intelektual dan kepemilikan manajerial.
2. Objek penelitian yaitu sektor manufaktur.
3. Periode penelitian yaitu periode 2017-2020.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I :

Pada bagian ini akan menjelaskan materi terkait *financial distress* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dalam bagian ini akan membahas hasil dari peneliti

sebelumnya dan juga terdapat rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, beserta batasannya.

BAB II :

Bagian bab dua ini terdapat teori yang digunakan dalam pengembangan hipotesis penelitian dan pengertian dari variabel-variabel didalam penelitian, studi literatur peneliti terdahulu yang digunakan sebagai bukti pendukung hipotesis yang telah dibentuk, dan kerangka konseptual yang disusun berdasarkan gambaran konsep penelitian terkait asumsi atas variabel yang diteliti.

BAB III :

Dalam bab tiga akan menerangkan metode yang digunakan untuk mendukung proses penelitian yakni populasi beserta sampel yang dipakai, sumber dan teknik pengumpulan data penelitian, beserta model empiris yang dipakai untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB 1V :

Pada bagian bab ini akan memaparkan pengujian atas model regresi linier berganda beserta treatmentnya. Kemudian akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibentuk.

BAB V :

Bab ini akan dijelaskan konklusi dari penelitian yang diambil dari interpretasi atas hasil analisis data, serta saran terhadap penelitian selanjutnya dan keterbatasan penelitian.

